

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bekerja merupakan suatu usaha yang harus dilakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan untuk diri sendiri, keluarga maupun perkembangan kehidupan sebagai individu. Sebagian besar individu merasakan ada hal yang lain yang harus diperhatikan selain bekerja. Hal yang dimaksud adalah kehidupan pribadi yang dijalani dalam keseharian individu itu sendiri, baik kesehariannya di lingkungan pekerjaan, lingkungan keluarga maupun kehidupan sosial. Dalam kehidupan seorang individu, terdapat lingkaran keseimbangan mengenai perkembangan kehidupan manusia, diantaranya *marital, parental, familial, financial, social*, dan lain-lain (James Clawson, 2010).

Perubahan jaman dan perubahan sosial dapat membuat perubahan gaya hidup. Baik wanita maupun pria yang sudah menikah membutuhkan pekerjaan dalam menjalani hidupnya. Masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa pria sebagai kepala rumah tangga memiliki peran untuk bekerja mencari nafkah untuk keluarga sedangkan wanita sebagai ibu rumah tangga memiliki peran untuk mengurus urusan rumah juga mengurus anak dan suami di rumah. Seiring dengan berkembangnya jaman, banyak wanita yang memutuskan untuk bekerja di luar rumah untuk menambah penghasilan dan sebaliknya pria juga memiliki tanggung jawab dalam peran mengurus rumah tangga (Fakih, 2013). Menurut Puspitawati (2012), hal tersebut merupakan kesetaraan gender yaitu, kondisi perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya bagi pembangunan di segala bidang kehidupan. Salah satu profesi yang banyak dilakukan oleh pria maupun wanita adalah menjadi seorang dokter.

Berdasarkan data Ikatan Dokter Indonesia Jawa Barat, jumlah dokter di Jabar sebanyak 19.556 dokter pada tahun 2018, dokter-dokter tersebut tersebar di kota-kota besar sebanyak 3.984 dokter berada di ibu kota provinsi Jabar Bandung (<https://www.pikiran-rakyat.com>, di akses pada 2 Maret 2019). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Indonesia sebanyak 159 dokter bekerja di Rumah Sakit “X” Bandung, 17 orang dokter merupakan dokter umum dan sebanyak 142 orang dokter merupakan dokter spesialis pada masing-masing bidang tertentu (<http://sirs.yankes.go.id.online>, diakses pada 20 Februari 2019). Rumah Sakit ini sudah berdiri sejak tahun 1967, awalnya Rumah Sakit ini merupakan rumah bersalin dan sejak 25 April 1985 resmi menjadi Rumah Sakit “X” yang berdiri di Jakarta Timur. Rumah sakit ini termasuk kedalam RS kelas B dan telah melakukan proses AKREDITASI Rumah Sakit Seluruh Indonesia dengan proses Pentahapan II (12 pelayanan) hingga diberikan status Tingkat Paripurna Akreditasi Rumah Sakit.

Beragamnya permintaan masyarakat akan layanan kesehatan membuat Rumah Sakit “X” terus berkembang dan akhirnya pada tahun 2004 rumah sakit ini resmi membuka cabang di Bandung, serta memiliki tenaga kerja medis yang memadai bukan hanya pada bidang kebidanan dan anak saja, tetapi juga memiliki dokter-dokter spesialis pada bidang lainnya, yaitu spesialis anasthesi, spesialis radiologi, spesialis patologi, spesialis bedah, spesialis syaraf, spesialis urologi, spesialis penyakit paru, spesialis THT, spesialis penyakit kulit & kelamin, spesialis gigi & mulut, spesialis penyakit dalam, spesialis mata, spesialis penyakit jantung, spesialis orthopedi, dan spesialis tumbuh kembang.

Job description dokter spesialis adalah melaksanakan pelayanan medis secara holistik, profesional, manusiawi, efektif dan efisien serta bertanggung jawab terhadap semua kasus di bidangnya masing-masing. Dokter spesialis juga melakukan proses rujukan pasien sesuai dengan kapasitas pelayanan di rumah sakit, bertanggung jawab atas segala macam instruksi yang diberikan secara langsung maupun melalui telepon. Selain itu, dokter spesialis harus

melakukan kunjungan di ruang rawat inap baik dalam jam praktek maupun diluar jam praktek. Adapula tugas tambahan yang harus dokter spesialis lakukan yaitu mengikuti kegiatan seminar simposium yang berakitan dengan bidang kedokteran masing-masing, memberikan bimbingan kepada seluruh dokter umum serta berperan aktif dalam pertemuan/ rapat lain sesuai kebutuhan organisasi. Kemudian, terdapat tugas insidental seperti dokter spesialis harus kembali ke rumah sakit sewaktu-waktu jika ada pasien yang darurat sehingga dokter spesialis harus siap siaga dalam waktu 24 jam.

Dokter kandungan adalah dokter dengan spesialisasi kesehatan sistem reproduksi wanita. Sp.OG adalah gelar yang disandang oleh dokter kandungan, merupakan kependekan dari Spesialis Obstetri & Ginekologi (Kebidanan dan Kandungan) (<https://www.alodokter.com>, diakses tanggal 21 maret 2018). Menjadi dokter kandungan memiliki tantangan tersendiri dalam menjalankan tugasnya, berikut adalah tugas-tugas yang biasa di lakukan oleh dokter kandungan yaitu, memberikan perawatan medis yang berhubungan dengan kehamilan atau melahirkan, melakukan diagnosa pada pasien mengenai kondisi pasien, melakukan pengobatan, dan membantu mencegah penyakit perempuan, terutama yang mempengaruhi sistem reproduksi. Dokter spesialis kandungan juga merawat dan mengobati ibu hamil sebelum melahirkan, selama proses melahirkan, dan periode sesudah melahirkan. Selain itu, dokter harus meresepkan atau mengelola pengobatan, dan perawatan medis khusus lain untuk mengobati atau mencegah penyakit atau cedera, bahkan melakukan bedah sesar atau prosedur bedah lain yang diperlukan untuk menjaga kesehatan pasien dan memberikan bayi dengan aman (<https://www.youthmanual.com>, diakses pada 21 Maret 2018). Dalam proses persalinan dokter kandungan selalu berdampingan dengan dokter spesialis anak, hal ini dilakukan agar dokter spesialis anak dapat segera melakukan observasi serta pemeriksaan lanjut pada bayi yang baru dilahirkan.

Dokter Spesialis Anak atau ahli pediatri adalah dokter yang memiliki fokus pada bidang kesehatan fisik, mental, emosional, tumbuh kembang, dan sosial anak-anak, sejak bayi dilahirkan hingga menjadi remaja, yakni sejak lahir pada sampai usia 18 tahun. Dokter Spesialis memiliki gelar Sp.A, dokter spesialis Anak bertugas untuk memberikan tindakan pencegahan penyakit pada anak yang sehat, serta memberikan pengobatan pada anak yang sakit, baik penyakit akut maupun kronis (<https://www.alodokter.com>, diakses tanggal 2 April 2019).

Adapula tugas-tugas yang biasa dilakukan oleh dokter spesialis anak yaitu mendiagnosa pasien anak mengenai kondisinya, melakukan tindakan untuk mengobati, dan membantu mencegah penyakit anak. Selain itu, dokter spesialis anak juga merawat anak – anak yang memiliki penyakit ringan, menangani masalah kesehatan akut dan kronis, dan fokus terhadap pertumbuhan dan perkembangan. Dokter spesialis anak juga meresepkan atau memberikan pengobatan, terapi, vaksinasi, dan perawatan medis khusus lainnya untuk mengobati atau mencegah penyakit atau cedera pada bayi dan anak-anak, dokter anak juga melakukan rujukan jika ada penyakit yang harus ditangani dokter spesialis lainnya (<https://www.youthmanual.com>, diakses pada 2 April 2019).

Waktu praktek setiap dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak memiliki jumlah jam praktek yang berbeda-beda, rata-rata para dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak bekerja selama 40 jam per minggunya dengan jadwal penempatan yang berbeda-beda serta memiliki praktek kerja yang berbeda. Ada dokter spesialis kandungan maupun dokter spesialis anak yang berstatus dokter purna waktu di Rumah Sakit “X” Kota Bandung serta adapula yang berstatus dokter mitra yang juga bekerja pada rumah sakit lain atau memiliki praktek pribadi.

Dokter purna waktu dapat juga disebut dokter *in* atau *full time*. Dokter purna waktu atau dokter *in* atau dokter *full time* pada prinsipnya mempunyai kedudukan *sub-ordinate* dari sebuah rumah sakit (pegawai atau *employee*). Kerjasama antara dokter purna waktu dan rumah sakit

umumnya terjadi pada rumah sakit milik pemerintah baik pusat maupun daerah, yang tenaga dokternya digaji/dibayar secara penuh/tetap oleh rumah sakit/pemerintah. Dokter paruh waktu bekerja dan dibayar oleh rumah sakit dengan tidak melihat berapa jumlah pasien yang dilayani dan tidak melihat banyaknya tindakan yang telah ia lakukan. Sedangkan dokter mitra adalah tenaga tidak tetap seperti halnya tenaga medis atau dokter dari luar rumah sakit. Dokter tidak tetap tersebut, sering juga disebut sebagai dokter *out*, yang berarti bukan pegawai rumah sakit tersebut dan dibayar paruh waktu (Wahyudi, 2011). Rumah Sakit “X” memiliki banyak dokter mitra terutama dokter kandungan. Menurut Wahyudi (2011), saat sebuah rumah sakit kekurangan tenaga medis, dokter misalnya maka pihak rumah sakit akan mengundang atau bekerjasama dengan dokter paruh waktu atau dokter mitra.

Dokter spesialis kandungan dan spesialis anak yang sudah menikah di Rumah Sakit “X” Bandung memiliki status marital yang berbeda-beda, sebagian besar dokter sudah menikah. Dokter yang sudah menikah memiliki peran untuk bekerja (*work arena*) dan beragam peran di kehidupan pribadinya (*non-work arena*). Sehingga dokter tersebut setiap harinya memiliki setidaknya dua peran berbeda yang masing-masing perannya memiliki tuntutan yang berbeda-beda. *Non-work arena* sendiri terdiri dari empat arena yaitu keluarga, spiritual, pribadi dan komunitas (J.Lee Whittington, Rosemary Maellaro, Timothy Galpin, 2011).

Berdasarkan hasil wawancara pada 12 pada dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak yang sudah menikah di Rumah Sakit “X” Bandung, sebanyak 66,7% (8 orang) yang menghayati tuntutan dari pekerjaan mengganggu kehidupan pribadinya maupun sebaliknya. Dokter tersebut mengatakan bahwa aktivitas bekerja seperti menangani pasien terutama pasien yang mengalami keadaan darurat membuat energi tersita sehingga saat sampai di rumah sudah terlalu kelelahan sehingga tidak dapat membantu menyelesaikan pekerjaan di rumah, selain itu ketika tidak ada jadwal praktek atau akhir pekan juga dokter merasa terganggu jika ada panggilan untuk datang ke rumah sakit karena dokter harus bertanggung jawab

terhadap pasiennya, bahkan pada hari besar atau saat dokter berkumpul dengan keluarga, dokter harus tetap siap sedia kembali ke rumah sakit ketika mendapat panggilan dari rumah sakit untuk melakukan tindakan pada pasien (arena keluarga). Dokter tersebut juga mengungkapkan bahwa waktu untuk beristirahat pun sangat terbatas, dokter bahkan ada yang hanya dapat beristirahat dimobil saat perjalanan menuju tempat bekerja atau menuju pulang (arena pribadi).

Selain itu, diluar pekerjaan 75%% (9 orang) dari responden mengungkapkan bahwa tidak bergabung dalam kelompok sosial ataupun aktivitas yang lain karena tidak memiliki waktu luang untuk melakukan hal tersebut, 16,7% (2 orang) diantaranya mengungkapkan bahwa tergabung dalam perkumpulan profesi dokter kandungan dan aktif sebagai anggota. Satu diantaranya (8,3%) mengungkapkan bahwa ikut serta pula dalam arisan kompleks meskipun tidak selalu hadir dalam acara tersebut tetapi dokter berusaha untuk tetap bersosialisasi (arena komunitas). Dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak mengatakan bahwa pernah merasa terganggu saat sedang menangani pasien dengan waktu yang bersamaan dengan waktu sembahyang.

Sebanyak 33,3% (4 orang) menghayati bahwa tuntutan dari pekerjaan tidak mengganggu kehidupan pribadinya, meskipun bekerja sebagai dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak menyita banyak waktu, hal tersebut merupakan *passion* sehingga dokter dapat melalui setiap tuntutan yang dialaminya. Dukungan dari pasangan, keluarga, serta rekan kerja membuat mereka lebih yakin dengan pekerjaannya, serta orang-orang tersebut juga memberikan toleransi ketika dokter menjadi tidak dapat hadir ke acara keluarga karena harus kembali ke rumah sakit untuk menangani pasien. Padatnya jadwal bekerja pada dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak dapat menyebabkan pengahayatan bahwa tuntutan yang dimiliki dihayati mengganggu kehidupan pribadi maupun kehidupan pekerjaan atau disebut sebagai *interferences* (Fisher, 2009).

Sebanyak 75% (9 orang) Dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak yang sudah menikah di Rumah Sakit “X” Bandung juga menghayati mendapatkan pengalaman positif dari tuntutan di pekerjaannya yang dapat diterapkan di kehidupan dan dihayati menunjang mereka dalam berperan di dalam kehidupan pribadi maupun sebaliknya. Dari kesehariannya bekerja dokter tersebut berinteraksi dengan pasien yang berbeda-beda, sehingga hal tersebut dirasa bermanfaat untuk berkomunikasi dengan masyarakat maupun dengan keluarga. Adanya dukungan dari orang-orang di arena kehidupan pribadi seperti orang tua, teman-teman dan pasangan membuat mereka tidak terganggu dengan tuntutan di pekerjaan, dokter tersebut mengungkapkan bahwa bekerja menjadi dokter mengajarkan kemampuan empati menjadi lebih tinggi, dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya karena keterbatasan waktu yang dimiliki, serta memiliki keberanian dalam mengambil keputusan seperti pengalaman ketika ada keadaan darurat yang harus melakukan tindakan medis pembedahan atau tindakan darurat lainnya. Fisher (2009) menyebutkan hal tersebut sebagai *enhancement*.

Sebanyak 25% (3 orang) Dokter Spesialis kandungan dan spesialis anak yang sudah menikah di Rumah Sakit “X” Bandung tidak menghayati adanya pengalaman yang menunjang yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan pribadi ke pekerjaan maupun sebaliknya.

Dari hasil survey awal diatas, ternyata dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak yang sudah menikah menghayati banyaknya tuntutan dari pekerjaan yang mengganggu kehidupan pribadinya maupun sebaliknya, hal itu disebut sebagai *Work Interference With Personal Life* dan *Personal Life Interferences with Work* yang keduanya dikategorikan sebagai *demands*. Dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak yang sudah menikah juga menghayati mendapatkan banyak pengalaman positif dari tuntutan di pekerjaannya yang menunjang mereka dalam berperan di dalam kehidupan pribadi maupun sebaliknya, hal itu disebut sebagai *Work Enhancement of personal life* dan *Personal Life Enhancement of Work* yang keduanya dikategorikan sebagai *Resources* (Fisher, 2009).

Menurut Rantanen (2008) *interferences* didapatkan dari adanya tuntutan-tuntutan (*demands*) dan *enhancement* di dapatkan dari pengalaman positif (*resources*). Kombinasi dari derajat tinggi atau rendah dari *demands* dan *resources* akan menghasilkan empat tipe *Work-Life balance* yaitu *Beneficial work-life balance*, *Harmful work-life balance*, *Active work-life balance*, dan *Passive work-life balance*.

Sebanyak 66,7% (8 orang) menghayati tingginya *demands*, 33,3% (4 orang) menghayati rendahnya *demands* dan 75% (9 orang) menghayati tingginya *resources*, serta 25% (3 orang) menghayati rendahnya *resources*. Dari hasil survey tersebut pada dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak yang sudah menikah yang menghayati tingginya *demands* dan tingginya *resources* tergolong pada tipe *Active work-life balance*, pada dokter yang menghayati rendahnya *demands* dan tingginya *resources* tergolong pada tipe *Beneficial work-life balance*, sedangkan pada dokter yang menghayati tingginya *demands* dan rendahnya *resources* tergolong pada tipe *Harmful work-life balance*, kemudian pada dokter yang menghayati rendahnya *demands* dan rendahnya *resources* tergolong pada tipe *Passive work-life balance*.

Berdasarkan fakta yang telah dipaparkan tersebut mengenai penghayatan para dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak mengenai *demands* dan *resources* yang dihayati baik di kehidupan pekerjaan maupun di kehidupan pribadinya, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian deskriptif mengenai tipe *Work Life Balance* pada dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak yang sudah menikah di Rumah Sakit “X” Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimanakah gambaran tipe *Work Life Balance* pada dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak yang sudah menikah di Rumah Sakit “X” Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh data dan gambaran mengenai gambaran tipe *Work Life Balance* pada dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak yang sudah menikah di Rumah Sakit “X” Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran tipe *Work Life Balance* berdasarkan derajat *demands* dan *resources* yang dihayati oleh dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak yang sudah menikah di Rumah Sakit “X” Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberikan masukan pada bidang Ilmu Psikologi khususnya Psikologi Industri dan Organisasi mengenai gambaran tipe *work-life balance* pada dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak yang sudah menikah di Rumah sakit “X” Kota Bandung.
- Memberikan masukan dan ide bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai gambaran tipe *Work Life Balance* pada dokter spesialis.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk ditindak lanjuti oleh pihak rumah sakit terutama bagian Diklat di rumah sakit “X” Bandung, untuk melakukan program pengembangan untuk dokter spesialis terutama dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak yang sudah menikah di Rumah Sakit “X” Kota Bandung terutama dalam hal *Work Life Balance* agar dokter dapat mencapai *well being*.

- Memberikan informasi kepada dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak yang sudah menikah di Rumah Sakit “X” Kota Bandung mengenai hasil penelitian yaitu tipe *Work Life Balance*. Informasi ini dapat digunakan untuk membantu para dokter meningkatkan *Work Life Balance* untuk mencapai kehidupan yang *well being*.

1.5 Kerangka Pemikiran

Rumah Sakit “X” Kota Bandung merupakan rumah sakit ibu dan anak yang tergolong kedalam Rumah Sakit kelas B yang artinya rumah sakit mampu memberikan pelayanan kedokteran medik spesialis luas dan subspecialis terbatas (<http://www.pasienbpjs.com>, diakses pada 20 Mei 2019). Terdapat macam-macam bidang dokter spesialis yang tersedia di Rumah Sakit “X” Kota Bandung tetapi di rumah sakit ini jumlah dokter spesialis kandungan dan jumlah dokter spesialis anak merupakan yang paling banyak karena rumah sakit ini terbentuk dari rumah bersalin. Dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak yang bekerja di rumah sakit ini memiliki status kepegawaian yang berbeda, ada dokter purna waktu dan juga ada dokter mitra. Dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak baik laki-laki sebagian besar sudah menikah.

Dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak yang sudah menikah di Rumah Sakit “X” Kota Bandung berada pada rentang usia 20 tahun hingga di atas 40 tahun. Usia tersebut berada pada tahap perkembangan dewasa muda dan dewasa menengah (Erikson, 1982). Salah satu tugas perkembangan pada usia dewasa muda adalah membangun komitmen untuk menjalin suatu hubungan dengan orang lain (*intimacy vs isolation*). Pada usia ini sudah mulai selektif untuk membina hubungan yang intim hanya dengan orang-orang tertentu yang sepaham. Namun, jika mengalami kegagalan, maka akan muncul rasa keterasingan dan jarak dalam berinteraksi dengan orang (Santrock, 2012). Pada dokter spesialis kandungan dan dokter

spesialis anak yang sudah menikah *intimacy* dapat tergambar dari hubungan yang mendalam dengan keluarga, seperti memiliki komitmen dalam menjalin hubungan dengan pasangan. Namun demikian, apabila dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak dalam tahap ini tidak mempunyai kemampuan untuk menjalin hubungan interpersonal secara baik akan tumbuh sifat merasa terisolasi (*isolation*), misalnya dokter tidak merasa adanya dukungan dari keluarga dan orang yang dianggap penting, “cuek”, dan dokter tidak memiliki hasrat dalam bekerja maupun dalam menjalani kehidupan pribadi.

Menurut Santrock (2012), selain memiliki tugas perkembangan yang berkaitan dengan menemukan pasangan hidup tetapi dewasa muda juga harus mempersiapkan diri menjadi mandiri dan membina kehidupan rumah tangga. Kemudian, dewasa muda memiliki tugas perkembangan untuk meniti karier untuk menunjang kehidupan perekonomian rumah tangga serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Selain dokter dengan fase dewasa muda terdapat juga dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak yang sudah menikah berusia 40 tahun keatas.

Erikson (1982) mengatakan bahwa usia 40 tahun keatas merupakan dewasa menengah, tugas perkembangan dewasa menengah yaitu membangun dan membimbing generasi berikutnya (Generativitas Vs Stagnasi), biasanya orang yang telah mencapai fase generativitas melaluinya dengan membesarkan dan membimbing anak-anak mereka sendiri. Melalui generativitas akan dapat menggambarkan sikap memerdulikan orang lain, sedangkan stagnasi digambarkan dengan tidak peduli dengan siapa pun. Dalam hal ini pada dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak yang mengalami generativitas akan lebih mampu memenuhi tuntutan perannya pada setiap arena dalam menjalankan kehidupannya, tetapi sebaliknya pada dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak berusia 40 tahun ke atas yang mengalami stagnasi tidak dapat memenuhi tuntutan peran dalam lingkungan kehidupannya.

Selain tugas perkembangan yang berkaitan dengan generativitas, dewasa menengah juga memiliki tugas perkembangan untuk mengembangkan kegiatan untuk mengisi waktu senggang, memperdalam hubungan dengan pasangan, serta mencapai dan mempertahankan prestasi yang memuaskan dalam karir di kehidupan pekerjaan (Santrock, 2012).

Sebagai individu yang sudah menikah dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak di Rumah Sakit "X" Kota Bandung memiliki peran sebagai pasangan serta peran-peran lain di arena kehidupan pribadi serta memiliki peran utama sebagai dokter spesialis di arena pekerjaan. Baik dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak yang berjenis kelamin laki-laki maupun berjenis kelamin perempuan memiliki peran yang setara dalam memenuhi kebutuhan, hal tersebut merupakan kesetaraan gender. Menurut Puspitawati (2012), kesetaraan gender adalah kondisi perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya bagi pembangunan di segala bidang kehidupan.

J. Lee Whittington, Rosemary, dan Timothy (2011) mengungkapkan, bahwa peran dalam kehidupan terbagi dalam beberapa arena yaitu keluarga, *personal*, spiritual dan komunitas. Peran-peran yang dimiliki dokter spesialis kandungan dan spesialis anak yang sudah menikah di Rumah Sakit "X" Bandung berbeda-beda sehingga mereka memiliki penghayatan yang berbeda juga mengenai tuntutan-tuntutan yang dihayati baik di pekerjaan maupun kehidupan pribadinya.

Saat tuntutan dihayati sebagai sesuatu yang mengganggu salah satu arena kehidupan maka hal tersebut disebut sebagai *interference* (Fisher, Smith, dan Bulger, 2009). Ketika tuntutan berasal dari pekerjaan dan dihayati mengganggu kehidupan pribadi disebut sebagai *Work Interference with Personal Life* (WIPL). Misalnya dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak yang sudah menikah di Rumah Sakit "X" Kota Bandung memiliki tanggung jawab di arena pekerjaan untuk menangani pasien setiap harinya dihayati menyita waktu dan

energi mereka untuk melakukan aktivitas lain di arena kehidupan pribadi setelah selesai bekerja. Saat dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak selesai jam praktek di rumah sakit “X” dan pulang kerumah, mereka merasa sudah terlalu kelelahan tidak bisa bahkan tidak sama sekali menjalankan tuntutan dari perannya sebagai pasangan atau orangtua, hal tersebut dihayati mengganggu arena keluarga.

Pada arena *personal*, pekerjaan dihayati mengganggu kehidupan pribadi saat dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak memiliki tanggung jawab untuk tetap kembali ke rumah sakit ketika ada pasien darurat ataupun melakukan kunjungan pada pasien rawat inap, sehingga dokter tersebut tidak memiliki waktu untuk menyalurkan hobinya dan tidak memiliki waktu untuk diri sendiri. Pada arena komunitas, pekerjaan dihayati mengganggu kehidupan pribadi saat dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak memiliki tanggung jawab untuk kembali ke rumah sakit saat diluar jam praktek atau bahkan saat hari besar yang seharusnya waktu tersebut dapat dimanfaatkan dokter untuk berkumpul dengan teman-teman atau melakukan kegiatan bermasyarakat. Pada arena spiritual, pekerjaan dihayati mengganggu kehidupan pribadi saat dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak memiliki tanggung jawab menyelesaikan tugasnya menangani pasien misalnya saat ada proses kelahiran maka dokter tersebut harus tetap berada diruang bersalin sehingga dokter tersebut tidak dapat membagi waktu antara bekerja dan sembahyang.

Fisher, Smith, dan Bulger (2009) mengungkapkan selain tuntutan dari pekerjaan adapula tuntutan yang berasal dari kehidupan pribadi. Ketika tuntutan yang dihayati berasal dari kehidupan pribadi dan mengganggu pekerjaan, disebut sebagai *Personal life Interference with work*. Tuntutan yang berasal dari arena keluarga misalnya pada dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak yang sudah menikah dan memiliki pasangan memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan memiliki tugas untuk mengurus rumah tangga, pada dokter yang sudah memiliki anak maka tuntutannya menjadi lebih banyak misalnya

berkewajiban untuk membantu dalam kegiatan mengasuh anak tetapi pada saat hal-hal tersebut harus dilakukan dalam waktu yang sama maka pekerjaan dokter menjadi tertunda, tidak fokus dan tidak maksimal sehingga dokter merasa pekerjaannya terganggu.

Pada arena *personal* kehidupan pribadi dihayati mengganggu pekerjaan saat dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak menghabiskan waktu untuk melakukan hal yang ia senangi sehingga pekerjaan menjadi tertunda dan pasien menjadi terlambat ditangani. Pada arena komunitas kehidupan pribadi dihayati mengganggu pekerjaan saat dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak menghayati perannya di komunitas semakin membuat dokter merasa kelelahan sehingga pada saat bekerja hanya mengandalkan sisa tenaga yang ada dan menjadi tidak maksimal. Pada arena spiritual kehidupan pribadi dihayati mengganggu pekerjaan saat dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak harus menghadiri simposium atau rapat di organisasi dan dokter lebih mengutamakan menyelesaikan sembahyang terlebih dahulu sehingga dokter tersebut terlambat hadir.

Adanya tuntutan yang dimiliki oleh dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak yang sudah menikah di Rumah Sakit "X" Kota Bandung tidak selalu dihayati sebagai sesuatu yang mengganggu (*interferences*), dokter juga memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sudut pandang yang bermanfaat dan dapat menunjang bagi peran dalam pekerjaan maupun kehidupan pribadi disebut sebagai *enhancement*. Fisher, Smith, dan Bulger (2009) mengungkapkan *enhancement* yang berasal dari peran di pekerjaan dan menunjang peran di kehidupan pribadi disebut sebagai *Work Enhancement of Personal Life* (WEPL). Pada arena keluarga hal yang dihayati menunjang dari pekerjaan ke kehidupan pribadi saat dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak saat dokter mendapatkan penghasilan yang dapat dokter manfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pada arena *personal* hal yang dihayati menunjang dari pekerjaan ke kehidupan pribadi saat dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak mendapatkan pengalaman dalam hal mengambil keputusan dalam keadaan

darurat di pekerjaan dapat dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan di kehidupan pribadi. Pada arena komunitas hal yang dihayati menunjang dari pekerjaan ke kehidupan pribadi saat dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak memanfaatkan pengalaman berkomunikasi pada saat bekerja dapat menunjang dokter tersebut dalam berkomunikasi dengan orang lain dilingkungan kehidupannya. Pada arena spiritual hal yang dihayati menunjang dari pekerjaan ke kehidupan pribadi saat dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak berhasil melakukan pertolongan pada pasien di pekerjaan sehingga dapat melakukan sembahyang dengan hati tenang.

Fisher, Smith, dan Bulger (2009) mengungkapkan juga bahwa ada *enhancement* yang berasal dari peran di kehidupan pribadi dan menunjang peran di pekerjaan disebut sebagai *Personal life enhancement of Work* (PLEW). Pada arena keluarga hal yang dihayati menunjang dari kehidupan pribadi ke pekerjaan saat dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak mendapatkan dukungan pasangan dan keluarga dalam menjalankan perannya di pekerjaan. Pada arena *personal* hal yang dihayati menunjang dari kehidupan pribadi ke pekerjaan saat dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak melakukan hal-hal yang menyenangkan dikehidupan pribadinya sehingga perasaan tersebut membuat dokter lebih semangat bekerja. Pada arena komunitas hal yang dihayati menunjang dari kehidupan pribadi ke pekerjaan saat dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak memiliki banyak relasi untuk berdiskusi mengenai kesulitan dalam bekerja sehingga dapat menyelesaikan kesulitan yang dialaminya dalam pekerjaan. Pada arena spiritual hal yang dihayati menunjang dari kehidupan pribadi ke pekerjaan saat dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak merasa lebih percaya diri untuk menyelesaikan tugasnya menolong pasien setelah berdoa saat sembahyang dan meminta panduan dari Tuhan dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Work-life balance menurut Fisher, Bulger, Smith (2009) adalah stressor kerja mengenai masalah waktu, energi, pencapaian tujuan, dan ketegangan. Fisher mengungkapkan hal tersebut

dalam empat dimensi pembentuk yaitu *Work interference with personal life* dan *personal life with work* yang keduanya dikategorikan sebagai *demands*, dan *work enhancement of personal life* dan *personal life enhancement of work* yang keduanya dikategorikan sebagai *Resources* (Fisher, 2009).

Kombinasi antara tinggi rendahnya derajat *interference* yang didapatkan dari adanya tuntutan-tuntutan (*demands*) dan tinggi rendahnya *enhancement* yang di dapatkan dari pengalaman positif (*resources*) yang dimiliki dokter spesialis kandungan dan spesialis anak yang sudah menikah di Rumah Sakit “X” Bandung akan menghasilkan tipe *Work-Life Balance* yang berbeda pada dokter tersebut. Dokter spesialis kandungan dan spesialis anak yang sudah menikah di Rumah Sakit “X” Bandung yang menghayati *resources* tinggi serta *demands* rendah di pekerjaan maupun kehidupan pribadinya akan menghasilkan tipe *Beneficial Work Life Balance*. Dari lebih banyaknya hal menunjang yang dihayati dapat meningkatkan fungsi psikologis dan kesejahteraan individu (Rantanen, 2008). Pada dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak yang sudah menikah menghayati adanya dukungan dari keluarga, teman-teman, dan rekan kerja sehingga meningkatkan semangat dokter tersebut untuk menghadapi tuntutan saat bekerja serta ditunjang oleh kemampuan yang dimiliki oleh dokter tersebut sehingga mereka dapat membagi waktu dalam bekerja dan beraktivitas dalam kehidupan pribadi.

Dokter spesialis kandungan dan spesialis anak yang sudah menikah di Rumah Sakit “X” Bandung yang menghayati *resources* tinggi serta *demands* tinggi di pekerjaan maupun kehidupan pribadinya akan menghasilkan tipe *Active Work Live Balance*. Luasnya partisipasi individu dalam peran yang diambil terjadi karena individu banyak terlibat langsung dalam peran-peran di kehidupannya (Rantanen, 2008). Pada dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak yang sudah menikah tentu memiliki peran lain selain dipekerjaan yaitu di kehidupan pribadi, banyaknya peran yang dimiliki oleh dokter tersebut akan menghabiskan

banyak waktu dan energi dalam upaya yang dilakukan untuk memenuhi tuntutan dari setiap peran membuat dokter tersebut seringkali tidak memiliki waktu dan energi yang cukup untuk dicurahkan pada peran di arena lainnya. Namun, meskipun banyak hal yang dihayati mengganggu tetapi dokter tersebut juga menghayati manfaat yang dapat menunjang perannya seperti memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi arena-arena dikehidupannya baik pekerjaan maupun kehidupan pribadi.

Dokter spesialis kandungan dan spesialis anak yang sudah menikah di Rumah Sakit “X” Bandung yang menghayati *resources* rendah serta *demands* tinggi di pekerjaan maupun kehidupan pribadinya akan menghasilkan tipe *Harmful Work Life Balance*. Dari lebih banyaknya hal mengganggu yang dihayati dapat mengancam fungsi psikologis dan kesejahteraan individu karena lebih banyak tuntutan yang dirasakan mengganggu melebihi manfaat yang diterima dari peran-peran yang dimiliki (Rantanen, 2008). Pada dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak yang sudah menikah, ketika dokter menghayati bahwa tuntutan saat bekerja mengganggu seperti banyaknya jumlah pasien yang harus ditangani menyebabkan dokter tersebut pulang terlambat dan sudah terlalu kelelahan saat pulang sehingga membuat peran di kehidupan pribadinya menjadi terbengkalai. Kemudian, ketika dokter tersebut tidak menghayati adanya dukungan dari keluarga, teman-teman dan rekan kerjanya membuat mereka tidak dapat menyelesaikan hambatan dari tuntutan pekerjaannya. Tuntutan dari kehidupan pribadi misalnya tugas mengurus keluarga menuntut dokter tersebut untuk meluangkan waktu untuk mengurus keluarga, membereskan rumah, dan keperluan pribadi lainnya sedangkan tuntutan dari pekerjaan belum selesai sehingga dokter tersebut kesulitan dalam membagi waktu dan energi baik dalam pekerjaan maupun kehidupan pribadi.

Dokter spesialis kandungan dan spesialis anak yang sudah menikah di Rumah Sakit “X” Bandung yang menghayati *resources* rendah serta *demands* rendah di pekerjaan maupun kehidupan pribadinya akan menghasilkan tipe *Passive Work Life Balance*. Biasanya individu

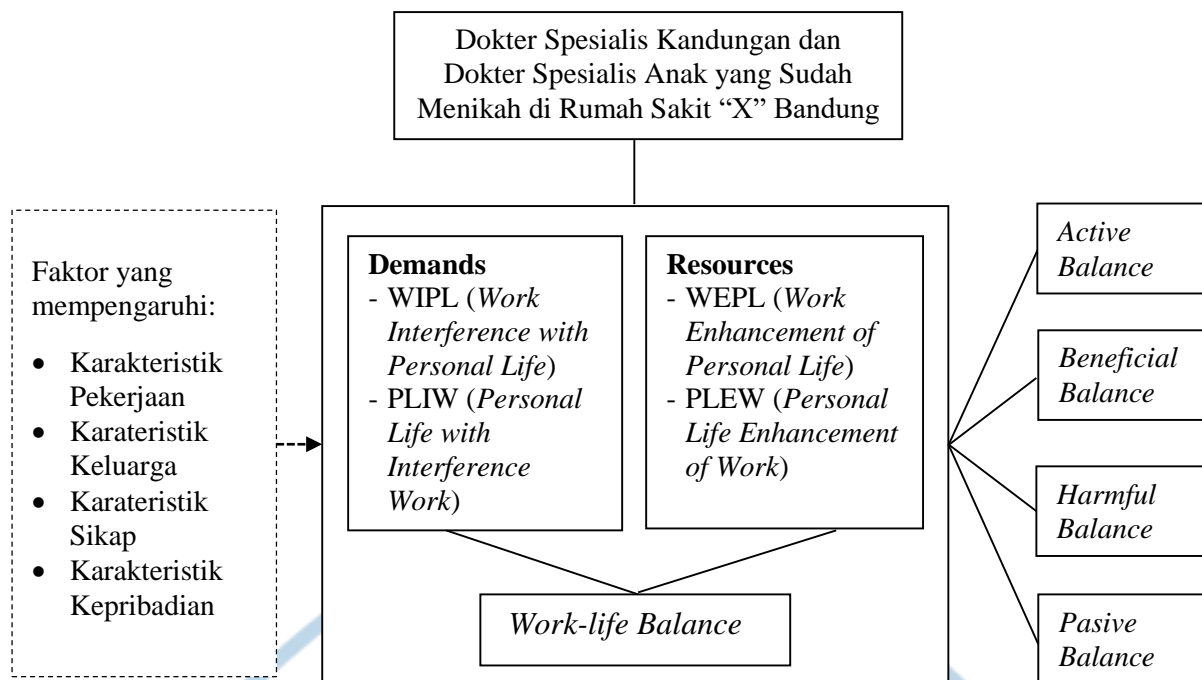
dengan tipe ini memiliki keterbatasan partisipasi dalam peran yang diambilnya (Rantanen, 2008). Seperti dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak yang dalam kesehariannya menjalankan pekerjaan ataupun di kehidupan pribadinya tidak memiliki keinginan atau tujuan yang terarah dan jelas sehingga dalam menjalani perannya hanya sebatas memenuhi kewajibannya saja sehingga dari peran-peran yang dimilikinya dirasa tidak memiliki manfaat yang menunjang kehidupannya dan juga tidak dianggap tidak mengganggu kehidupan di pekerjaan maupun kehidupan pribadi.

Work Life Balance dipengaruhi juga oleh faktor demografis. Faktor demografis tersebut adalah gender, usia, pendidikan, status marital, dan jumlah anak. (Kaiser, 2011). Pada penelitian ini semua dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak sudah menikah. Perbedaan gender pada dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak yang sudah menikah membuat adanya perbedaan tuntutan dari peran di kehidupan pribadi maupun pekerjaan. Seperti dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak yang berjenis kelamin perempuan ketika berada di rumah memiliki tuntutan untuk mengerjakan tugas rumah tangga sedangkan dokter yang berjenis kelamin laki-laki cenderung lebih dituntut untuk bekerja, tetapi hal ini berkaitan dengan perubahan sosial gender bahwa laki-laki juga turut berperan dalam tugas rumah tangga serta perubahan peran sosial peran istri sebagai ibu rumahtangga dapat berubah menjadi pekerja/ pencari nafkah, disamping masih menjadi istri (Puspitawati, 2012). Perbedaan usia pada dokter spesialis kandungan dan spesialis anak yang sudah menikah juga memiliki pengaruh yang berbeda-beda seperti dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak yang berada pada fase dewasa muda biasanya akan memiliki banyak aktivitas di kehidupan pribadinya berbeda dengan dokter yang sudah berada di akhir fase dewasa akhir yang lebih berfokus melakukan aktivitas di pekerjaan dan keluarga saja. Perbedaan jumlah anak juga membuat tuntutan dari perannya sebagai orangtua (ibu atau ayah) menjadi semakin kompleks.

Work-life balance selain di pengaruhi oleh faktor demografis juga dipengaruhi oleh karakteristik keluarga, karakteristik pekerjaan, karakteristik sikap dan karakteristik kepribadian, menurut Schabracq, Winnubst, dan Coope (2003). Karakteristik keluarga menjadi salah satu aspek penting yang dapat menentukan ada tidaknya konflik antara peran di pekerjaan dan kehidupan pribadi. Saat dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak mampu menjalankan peran yang jelas di pekerjaan dan di keluarga maka konflik antara peran di pekerjaan dan kehidupan pribadi tidak akan terjadi. Karakteristik pekerjaan yaitu mengenai pola kerja, beban kerja serta jumlah waktu yang digunakan untuk bekerja yang dapat memicu adanya konflik baik di pekerjaan maupun kehidupan pribadi. Pada dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak banyaknya waktu yang dihabiskan untuk bekerja dapat mengganggu peran di arena lainnya.

Work-Life Balance dipengaruhi oleh karakteristik sikap, yaitu sikap yang dimiliki masing-masing individu. Pada diri dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak yang menunjukkan prioritas lebih pada salah satu arena baik pekerjaan ataupun kehidupan pribadi akan membuat perbedaan dalam membagi waktu dan usaha yang digunakan untuk memenuhi peran di arena-arena kehidupannya yang lain sehingga peran di salah satu arena tidak optimal. Tetapi, apabila dokter tersebut mampu untuk membagi rata antara energi dan waktu yang digunakannya untuk memenuhi peran-peran yang dimiliki memungkinkan dokter tersebut untuk mencapai *Work Life Balance Beneficial*.

Work-Life Balance dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian, Hal tersebut akan ikut mempengaruhi dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak dalam menggunakan waktu dan energinya dalam menjalankan peran di pekerjaan maupun di kehidupan pribadinya karakteristik kepribadian akan mempengaruhi perilaku yang ditunjukkan oleh dokter tersebut saat menghadapi situasi pekerjaan maupun saat di kehidupan pribadinya.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

1. Dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak yang sudah menikah di Rumah Sakit "X" Kota Bandung memiliki dua bidang kehidupan yaitu *work* dan *non-work arena*.
2. Dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak yang sudah menikah di Rumah Sakit "X" Kota Bandung memiliki *demands* yaitu tuntutan peran yang dijalankan dalam kehidupan pekerjaan maupun dalam kehidupan pribadi, ketika hal tersebut dihayati mengganggu salah satu bidang kehidupan *work* dan *non-work arena* disebut sebagai *interferences*.
3. Dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak yang sudah menikah di Rumah Sakit "X" Kota Bandung memiliki *resources* yaitu keterampilan, pengetahuan dan sudut pandang yang bermanfaat bagi peran dalam kehidupan pekerjaan maupun kehidupan pribadi, ketika hal tersebut dihayati menunjang salah satu bidang kehidupan *work* dan *non-work arena* disebut sebagai *enhancement*.

4. Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi dimensi *Work Life Balance*
5. Derajat *demands* dan *resources* dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak yang sudah menikah di Rumah Sakit “X” Kota Bandung bervariasi.
6. Kombinasi dari penghayatan *interferences* yang berasal dari *demands* dan *enhancement* yang berasal dari *resources* di dalam bidang kehidupan *work* dan *non-work* pada dokter akan menghasilkan tipe *Work Life Balance* yang berbeda pada dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis anak yang sudah menikah di Rumah Sakit “X” Kota Bandung, yaitu tipe *Active Balance*, *Beneficial Balance*, *Harmful Balance*, dan *Passive Balance*.

